

## Fintech Dan Perilaku Kredit Berdasarkan Gender : Studi Analisis Pada Peer To Peer Lending

Lalu Elgi Hizbul Wathon<sup>1</sup>, Animah<sup>2</sup>

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia*  
[yaumalelgi@gmail.com](mailto:yaumalelgi@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

#### Kata Kunci:

***Fintech, Gender, Kualitas Pinjaman, Perilaku Kredit, Peer To Peer Lending***

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbedaan perilaku kredit berdasarkan gender dalam konteks *fintech*, khususnya pada *platform peer-to-peer lending*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, mengevaluasi peningkatan partisipasi pinjaman dan kualitas pinjaman, dengan fokus pada perbedaan jumlah pinjaman, disiplin pembayaran, serta risiko gagal bayar antara laki-laki dan perempuan. Data yang digunakan Data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya pada bagian statistik *fintech*. Data yang diambil mencakup informasi mengenai *outstanding* pinjaman perseorangan dan kualitas pinjaman perseorangan berdasarkan *gender*. Karena data yang digunakan bersifat agregat dan bersumber dari statistik resmi, tidak diperlukan pengambilan sampel secara langsung dari responden. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk menilai pola pinjaman serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kredit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung meminjam dalam jumlah yang lebih besar, memiliki tingkat kedisiplinan lebih tinggi dalam membayar, dan risiko gagal bayar yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki lebih sering mengambil pinjaman dengan jumlah lebih kecil tetapi memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan strategi pemasaran dan perancangan produk *P2P lending* yang lebih inklusif dengan memperhatikan karakteristik serta preferensi yang berbeda berdasarkan *gender*. Selain itu, temuan ini juga diharapkan dapat mendukung upaya mendorong pengelolaan pinjaman yang lebih optimal di masa mendatang

---

### 1. Pendahuluan

Saat ini, teknologi menjadi tanpa batas dan terus mengalami perkembangan besar. Setiap aspek kehidupan manusia dibantu oleh teknologi dan internet. Sudah jelas bahwa penggunaan teknologi digital yang sangat besar di Indonesia berdampak pada beberapa industri, salah satunya adalah bisnis, yang kemudian mengembangkan e-commerce atau perdagangan online. Namun, pertumbuhan pesat internet dan teknologi tidak hanya memengaruhi industri perdagangan tetapi juga industri keuangan

Indonesia, hadirnya teknologi keuangan (Fintech) menandai hal ini (Gerarita Sitompul, 2018). Teknologi keuangan (*fintech*) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama di sektor layanan pinjaman peer to peer (P2P), peer to peer lending adalah sistem pinjaman yang dilakukan secara online yang melibatkan investor (debitur) dan kreditur (peminjam dana) (Wajuba et al., 2021). Layanan ini diyakini bisa menjawab tantangan yang dimana belum meratanya pembiayaan di Indonesia (Silalahi et al., 2020), dan juga layanan ini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan akses pinjaman secara langsung dari pemberi dana melalui platform online tanpa keterlibatan institusi keuangan tradisional seperti bank (Guo et al., 2016) dan (Morse, 2015). Kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh fintech telah meningkatkan popularitasnya di kalangan masyarakat yang membutuhkan akses kredit lebih mudah dan cepat. Selain itu, munculnya *Fintech* juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang tidak memiliki rekam jejak kredit di lembaga keuangan formal untuk mendapatkan pinjaman (Jiang et al., 2018). Salah satu aspek menarik yang muncul dari perkembangan P2P lending adalah adanya perbedaan perilaku kredit yang dipengaruhi oleh faktor gender. Data empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan preferensi, motivasi, serta tingkat toleransi risiko antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan memanfaatkan layanan kredit melalui platform *Fintech* (Freedman & Jin, 2017), (Croson & Uri, 2009). Pria cenderung lebih toleran terhadap risiko, sedangkan perempuan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan keuangan, terutama dalam konteks P2P lending, dalam penelitian (Lyócsa et al., 2022) dan (Lin et al., 2017). Namun, perbedaan perilaku ini belum banyak diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks *Fintech*.

Seiring dengan pertumbuhan P2P lending, muncul tantangan baru terkait perilaku kredit, terutama dalam kaitannya dengan aspek demografi seperti gender (Poeteri et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku keuangan antara pria dan wanita, termasuk dalam hal pengambilan keputusan kredit. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya, yang menyebabkan adanya perbedaan dalam cara pria dan wanita memandang risiko, mengambil keputusan keuangan, serta mengelola hutang (Jiang et al., 2018). Dalam konteks P2P lending, pemahaman mengenai perbedaan perilaku kredit berdasarkan

gender dapat memberikan wawasan penting bagi pengelola platform dalam merancang strategi yang lebih efektif dan inklusif (Kgoroadira et al., 2019).

Penelitian terkait perilaku kredit berbasis gender dalam *Fintech* masih sangat terbatas, meskipun literatur mengenai perbedaan perilaku finansial antara laki-laki dan perempuan dalam konteks perbankan tradisional telah banyak dilakukan (Ma & Wang, 2016). Kebanyakan studi fokus pada perbedaan perilaku kredit secara umum atau pada aspek-aspek lain seperti perilaku menabung dan berinvestasi, tanpa memperhatikan konteks spesifik seperti fintech P2P lending. Sementara itu, P2P lending memiliki karakteristik unik yang berbeda dari perbankan tradisional, baik dari segi mekanisme maupun profil risiko yang ditanggung (Milne & Parboteeah, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi perbedaan perilaku kredit antara laki-laki dan perempuan dalam konteks P2P lending, sehingga menghasilkan wawasan baru mengenai dinamika perilaku kredit yang lebih mendalam dalam ranah *Fintech*.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan melakukan analisis gender dalam konteks spesifik fintech P2P lending, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru terhadap perilaku pengguna *Fintech* yang memperhitungkan faktor-faktor sosial dan psikologis berbasis gender. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini juga memberikan data empiris yang akan memperkaya pemahaman mengenai preferensi dan kecenderungan pengguna fintech dalam pengambilan keputusan kredit berdasarkan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perbedaan gender memengaruhi perilaku kredit pada layanan P2P lending. Dengan memanfaatkan data pengguna platform P2P lending dan menganalisis karakteristik kredit yang mereka pilih, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi perbedaan pola perilaku kredit antara pria dan wanita. Fokus penelitian ini juga mencakup pengaruh dari faktor-faktor seperti tingkat literasi keuangan, persepsi risiko, serta motivasi dalam pengambilan keputusan kredit.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam literatur *Fintech* dan perilaku keuangan, khususnya dalam konteks P2P lending di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan rekomendasi praktis

bagi penyedia layanan P2P lending untuk meningkatkan inklusivitas dan efektivitas layanan mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna yang berbeda. Sementara itu, bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat meningkatkan literasi keuangan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kredit di platform fintech.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. *FINTECH* Subjudul level 2 ukuran font 11, italic

*Financial Technology (Fintech)* adalah inovasi teknologi yang digunakan dalam layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas dalam bertransaksi. Fintech, atau teknologi finansial, merujuk pada inovasi yang mengintegrasikan teknologi dengan layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Menurut National Digital Research Center (NDRC), teknologi keuangan (Fintech) berarti inovasi di bidang keuangan atau jasa keuangan yang menggabungkan teknologi modern dan keuangan (Naution et al., 2021). Dalam penelitian (Arner et al., 2016), *Fintech* mencakup berbagai layanan, termasuk pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi. Dalam konteks peer-to-peer (P2P) lending, *Fintech* memungkinkan individu untuk meminjam dan meminjamkan uang secara langsung tanpa perantara tradisional seperti bank. *Fintech* melibatkan penggunaan teknologi digital untuk memberikan layanan keuangan yang sebelumnya hanya tersedia melalui institusi keuangan tradisional seperti bank (Lee & Teo, 2015). Menurut (Peter et al., 2017), fintech dapat dikategorikan ke dalam beberapa layanan utama, yaitu: *Payment System*: Layanan pembayaran digital seperti *e-wallet* dan *mobile banking*, *Lending*: Pinjaman *peer-to-peer* yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dan peminjam (*borrower*) secara langsung, *Investment*: Platform investasi yang memungkinkan akses langsung ke pasar modal atau aset lainnya dan *Insurance*: Inovasi dalam layanan asuransi yang lebih cepat dan fleksibel.

### 2.2. PEER TO PEER LENDING

*Peer-to-peer lending* adalah model pembiayaan di mana individu dapat meminjam uang dari individu lain melalui platform online. Peer-to-peer lending (P2P lending) adalah model pembiayaan yang menghubungkan pemberi pinjaman dan peminjam secara langsung melalui platform digital tanpa intermediasi bank (A, 2018). P2P lending memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah bagi masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem keuangan tradisional (*underbanked*) (Maskara et al., 2021). Karakteristik utama P2P lending meliputi: Proses Digital: Seluruh proses mulai dari pengajuan, verifikasi, hingga pencairan dilakukan secara online, Diversifikasi Risiko: *Lender* dapat menyebarkan investasinya ke berbagai peminjam untuk

mengurangi risiko gagal bayar dan Bunga Kompetitif: Suku bunga biasanya lebih kompetitif dibandingkan dengan lembaga keuangan tradisional. Dalam penelitian (Nurjanah et al., 2024) Peer-to-peer lending menyediakan platform bagi individu yang membutuhkan dana melalui mekanisme tidak langsung. Model ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Peer-to-peer Business Lending, yaitu transaksi berbasis utang antara individu dan pelaku usaha, di mana beberapa pemberi pinjaman berkontribusi untuk mendanai satu pinjaman.
2. Peer-to-peer Consumer Lending, yakni transaksi pinjam-meminjam melalui platform daring yang memungkinkan individu untuk meminjam dana dari banyak pemberi pinjaman.
3. Peer-to-peer Property Lending, yaitu transaksi pinjaman berbasis properti antara individu atau institusi, yang umumnya digunakan untuk bisnis pengembangan properti.

Platform ini juga memberikan kesempatan bagi pemberi pinjaman untuk mendapatkan imbal hasil dari investasi mereka. P2P lending telah berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai solusi untuk meningkatkan inklusi keuangan.

### **2.3. PERILAKU KREDIT**

Perilaku kredit adalah tindakan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan terkait utang atau pembiayaan. Teori perilaku keuangan (*Behavioral Finance*) menjelaskan bahwa keputusan kredit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional seperti suku bunga dan tenor, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti persepsi risiko, kepercayaan diri, dan preferensi waktu (Amelia et al., 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kredit meliputi: Persepsi Risiko: Sejauh mana individu merasa nyaman dengan tingkat risiko dari pinjaman, Preferensi Waktu: Kecenderungan individu untuk memilih pembayaran kembali dalam jangka pendek atau panjang dan Kredibilitas Peminjam: Penilaian lender terhadap kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman (Dianti, 2017). Dalam konteks fintech, perilaku kredit mengalami perubahan signifikan. *Platform P2P lending* memungkinkan akses yang lebih cepat dan mudah, namun juga meningkatkan tantangan dalam hal penilaian risiko karena keterbatasan informasi yang dimiliki lender. Penelitian oleh (Sajid et al., 2023) menunjukkan bahwa pengguna *fintech* cenderung memiliki tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna layanan keuangan tradisional, hal tersebut memengaruhi keputusan mereka dalam memilih *platform P2P Lending* sebagai alternatif.

### **2.4. GENDER & PERILAKU KEUANGAN**

Penelitian menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi perilaku keuangan, termasuk dalam pengambilan keputusan kredit. Menurut (Croson & Uri, 2009), terdapat perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam hal toleransi risiko, preferensi investasi, dan

pengelolaan utang. Wanita cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko finansial dan lebih fokus pada stabilitas keuangan. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan *platform P2P lending*. Penelitian (Olii & Nanggong, 2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku keuangan antara pria dan wanita. Menurut (Arifin & Robin, 2017), pria cenderung lebih agresif dalam mengambil risiko dibandingkan dengan wanita yang cenderung lebih konservatif dan berhati-hati dan dalam penelitian (Ardelia & Margaretha Leon, 2021) menunjukkan bahwa pria lebih cenderung memiliki kartu kredit dibandingkan wanita, yang sebagian disebabkan oleh ketergantungan finansial wanita pada keluarga mereka dan juga pria lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan keuangan, yang dapat memengaruhi perilaku investasi mereka (Paramita, 2018). Beberapa perbedaan perilaku kredit berdasarkan gender meliputi: Laki-Laki lebih cenderung mengambil risiko tinggi, termasuk dalam pinjaman dengan suku bunga tinggi atau tanpa agunan dan perempuan lebih memilih pinjaman dengan risiko rendah dan memiliki kecenderungan untuk menghindari gagal bayar (*default*).

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data secara objektif menggunakan angka statistik. Metode ini dipilih untuk menggambarkan perilaku kredit berdasarkan gender di platform peer-to-peer lending. Data dalam penelitian ini diperoleh dari **website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**, khususnya pada bagian statistik *fintech*. Data yang diambil mencakup informasi mengenai outstanding pinjaman perseorangan dan kualitas pinjaman perseorangan berdasarkan gender. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis perilaku kredit pada *platform peer-to-peer (P2P) lending*. Populasi penelitian mencakup seluruh pengguna layanan *P2P lending* yang terdaftar dan diawasi oleh OJK pada periode empat tahun terakhir yakni dari tahun 2021-2024. Karena data yang digunakan bersifat agregat dan bersumber dari statistik resmi, tidak diperlukan pengambilan sampel secara langsung dari responden. Data sekunder dikumpulkan dengan cara mengunduh laporan statistik LPBBTI dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 yang tersedia di bagian "Statistik *Fintech*" di situs web OJK. Data ini mencakup variabel-variabel yang relevan, seperti: Jumlah atau total outstanding pinjaman perseorangan berdasarkan gender, total pinjaman perseorangan yang lancar (s.d.30 hari), total pinjaman perseorangan tidak lancar (30-90 hari) dan total pinjaman perseorangan macet (>90 hari). Data dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan perilaku kredit berdasarkan gender dengan menggunakan statistik sederhana seperti rata-rata, persentase, dan diagram. Langkah-langkah analisis meliputi: Mengorganisasi data sesuai dengan variabel penelitian Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram

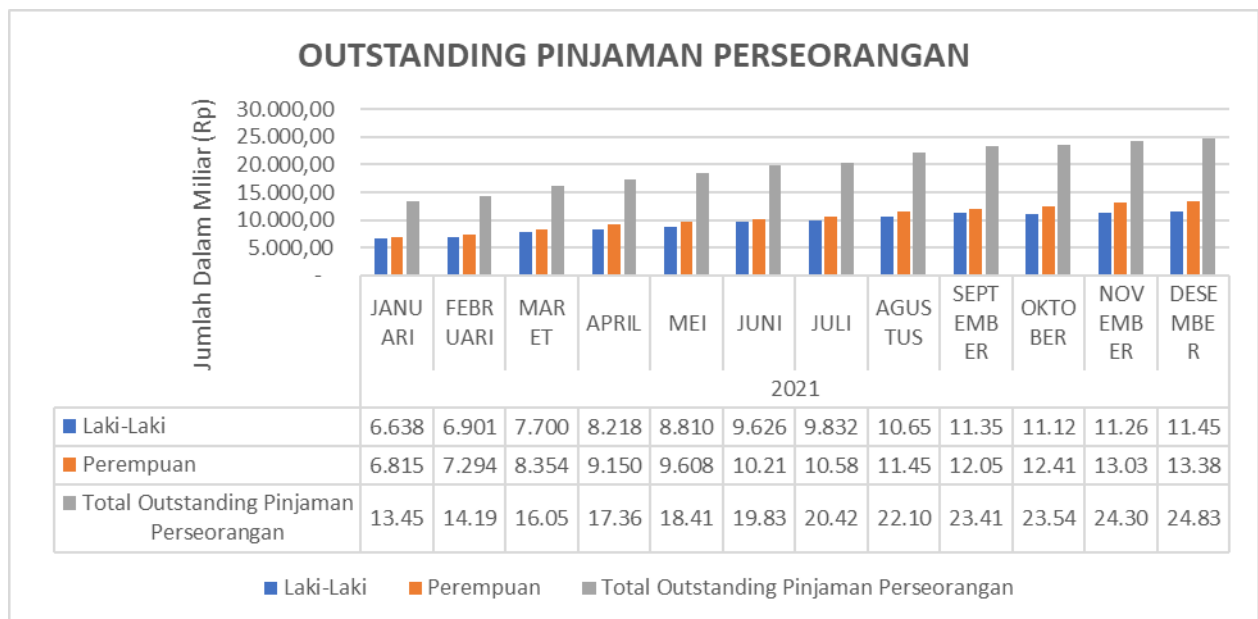
untuk mempermudah interpretasi Menemukan pola-pola dalam perilaku kredit antara peminjam laki-laki dan Perempuan

#### **4. Analisis dan Pembahasan**

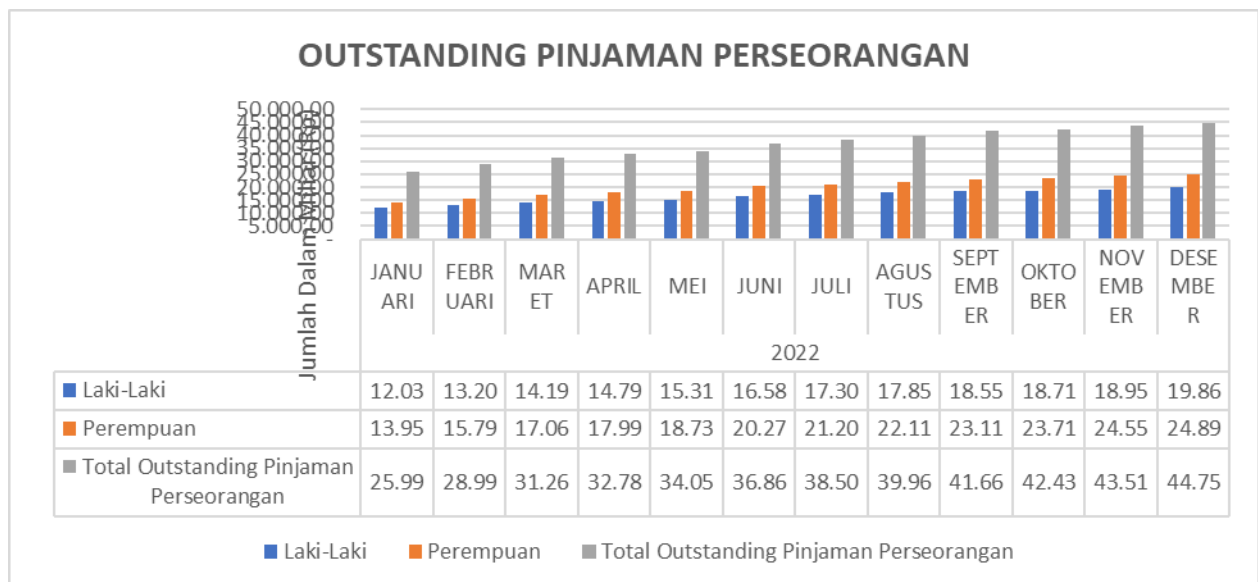
Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan pinjaman perseorangan pada laporan statistik LPBBI dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 yang tersedia di bagian "*Statistik Fintech*" di situs web OJK, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dianalisis terkait dengan outstanding pinjaman dan kualitas pinjaman berdasarkan gender. Penelitian ini menganalisis data pinjaman perseorangan yang diperoleh dari platform peer-to-peer lending selama tahun 2021-2024, dengan fokus pada perbandingan antara perilaku kredit laki-laki dan perempuan. Data yang dikumpulkan mencakup outstanding pinjaman, pinjaman lancar, pinjaman tidak lancar, dan pinjaman macet, yang dipecah berdasarkan gender.

##### **1. Outstanding Pinjaman Perseorangan**

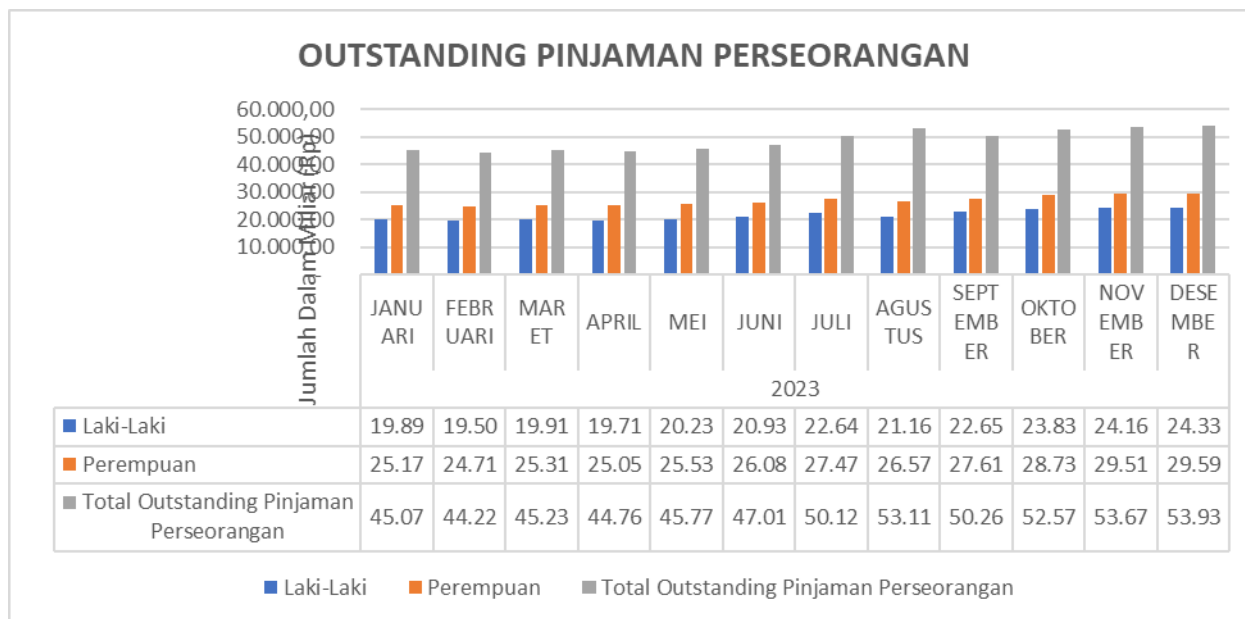
Outstanding Pinjaman Perseorangan merujuk pada total pinjaman individu yang masih belum diselesaikan pembayarannya atau belum jatuh tempo di platform fintech, khususnya dalam layanan peer-to-peer lending (P2P lending). Istilah ini menggambarkan kewajiban finansial yang harus dilunasi oleh peminjam kepada pemberi pinjaman yaitu investor maupun platform fintech, dalam jangka waktu tertentu. Outstanding pinjaman ini sering menjadi fokus dalam studi terkait perilaku kredit, termasuk analisis dampak fintech terhadap literasi keuangan dan perilaku kredit, dengan mempertimbangkan aspek gender.

**Gambar 4.1. Outstanding Pinjaman Perseorangan 2021**

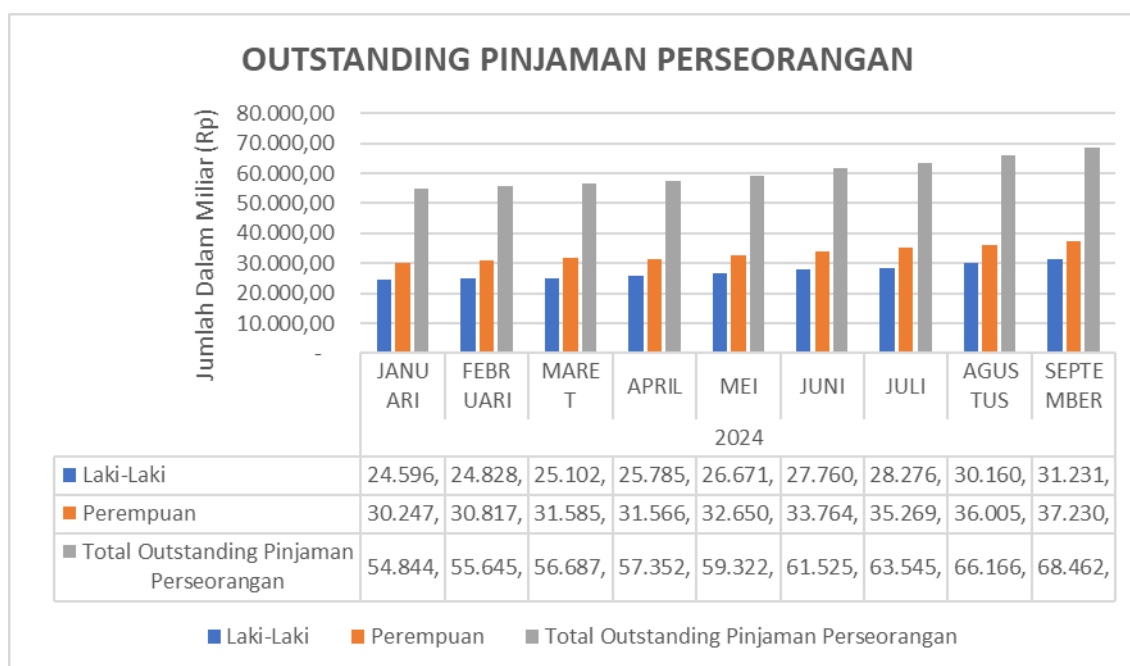
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.2. Outstanding Pinjaman Perseorangan 2022**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.3. Outstanding Pinjaman Perseorangan 2023**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.3. Outstanding Pinjaman Perseorangan 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

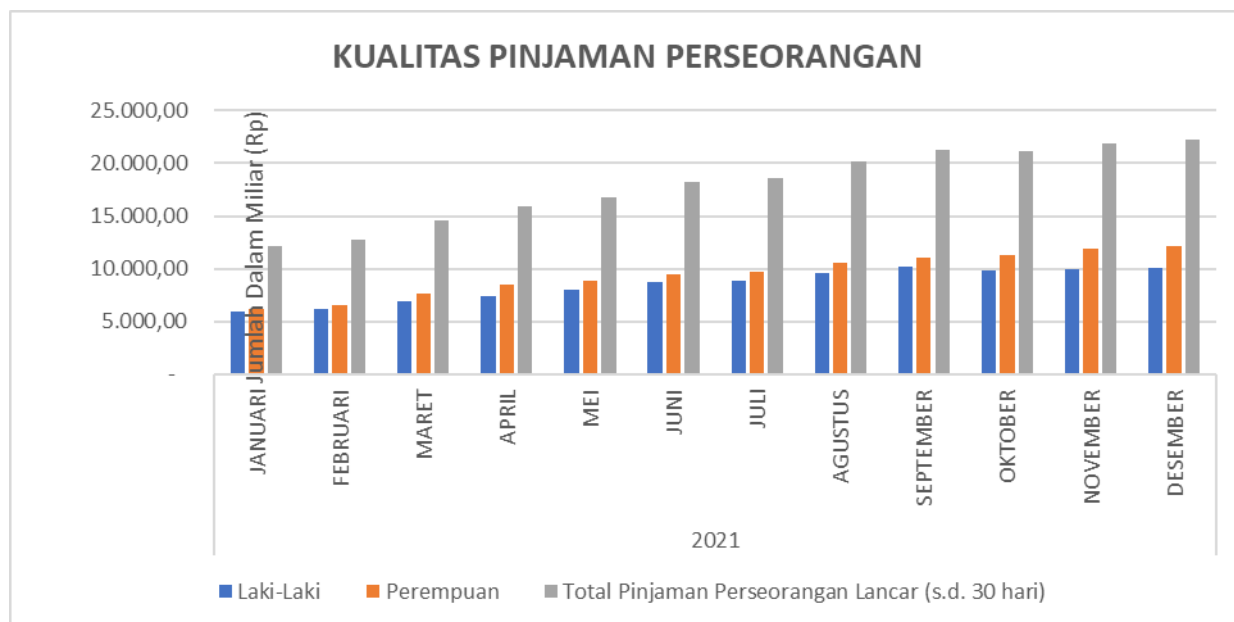
Pada Laki-laki terdapat peningkatan yang konsisten dalam outstanding pinjaman dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 yang dimana awal tahun 2021 total pinjaman sebesar 6,638.25, dan ditahun 2024 bulan september mencapai 31.231,95, sedangkan pada perempuan jumlah outstanding pinjaman juga meningkat dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024, diawal tahun 2021 total pinjaman sebesar 6,815.94 di bulan Januari menjadi 37.230,54 di bulan september tahun

## 2. Kualitas Pinjaman

Kualitas Pinjaman dalam konteks fintech, terutama pada platform *peer-to-peer lending (P2P lending)*, mengacu pada penilaian atau pengukuran keberhasilan pembayaran pinjaman yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik gender peminjam. Penilaian ini mencakup aspek kemampuan, konsistensi, dan ketepatan waktu dalam pelunasan pinjaman, baik oleh peminjam Laki-laki maupun Perempuan. Adapun indikator dari kualitas pinjaman tersebut yaitu :

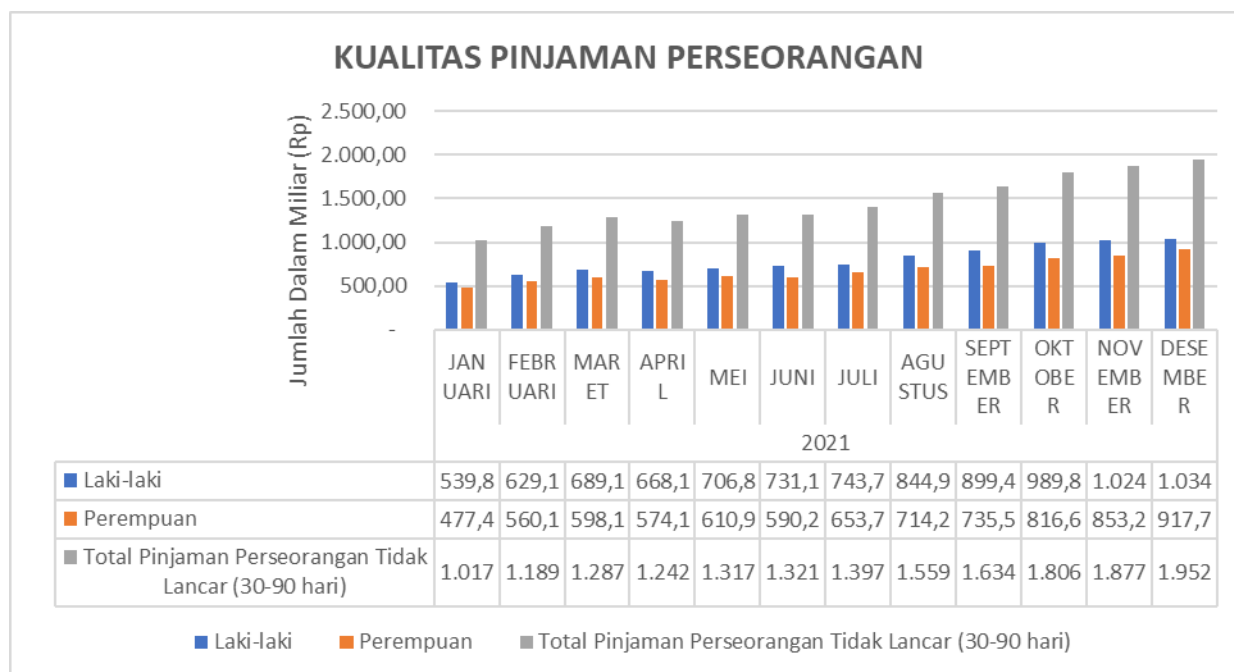
- a. Pinjaman Perseorangan Lancar (s.d. 30 hari)  
Pinjaman yang dikategorikan "Lancar" yang dilunasi tepat waktu sesuai dengan jadwalnya atau terdapat sedikit keterlambatan yang tidak melebihi 30 hari dari tanggal jatuh tempo
- b. Pinjaman Perseorangan Tidak Lancar (30-90 hari)  
Pinjaman yang pembayarannya belum terlunasi atau tertunda lebih dari 30 hari tetapi belum melebihi atau mencapai 90 hari dari tanggal jatuh tempo dan masuk dalam kategori "tidak lancar" karena mulai menunjukkan potensi gagal bayar.
- c. Pinjaman Perseorangan Macet (>90 hari)  
Pinjaman perseorangan yang mengalami terlambat pembayaran melebihi 90 hari dari tanggal jatuh tempo dan dikategorikan sebagai "macet". Ini menunjukkan risiko tertinggi yang dimana bahwa peminjam tidak akan mampu melunasi kewajibannya.

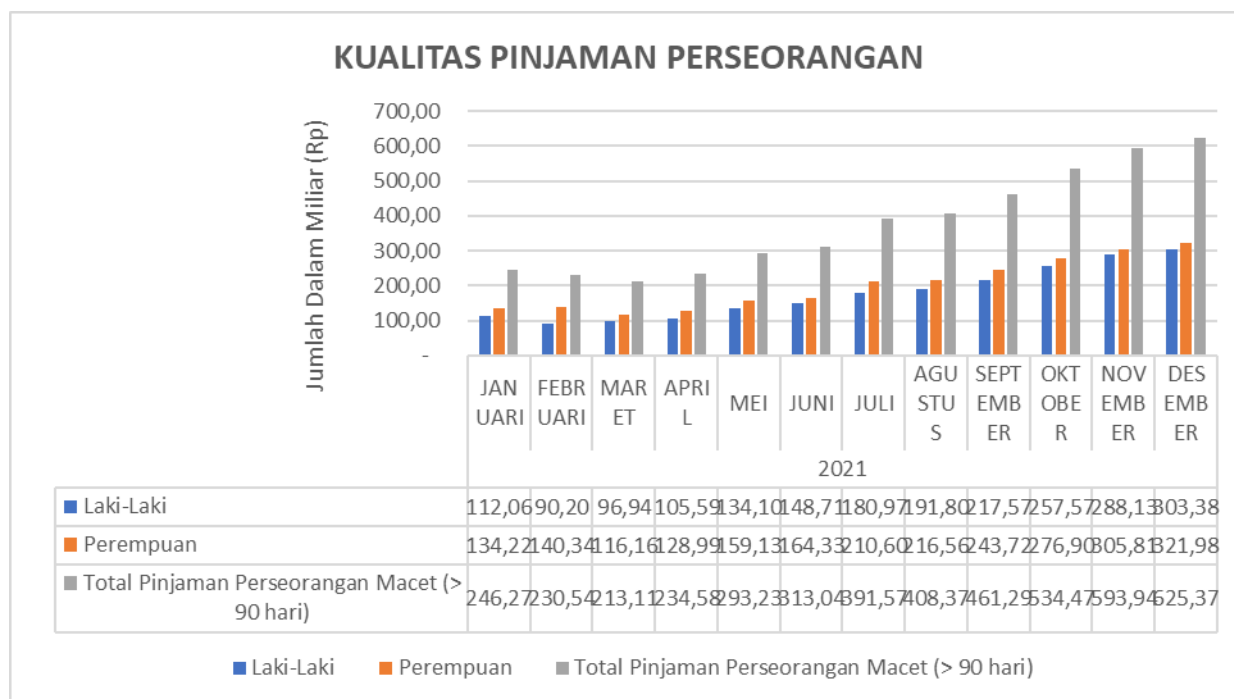
### Gambar 4.4. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2021



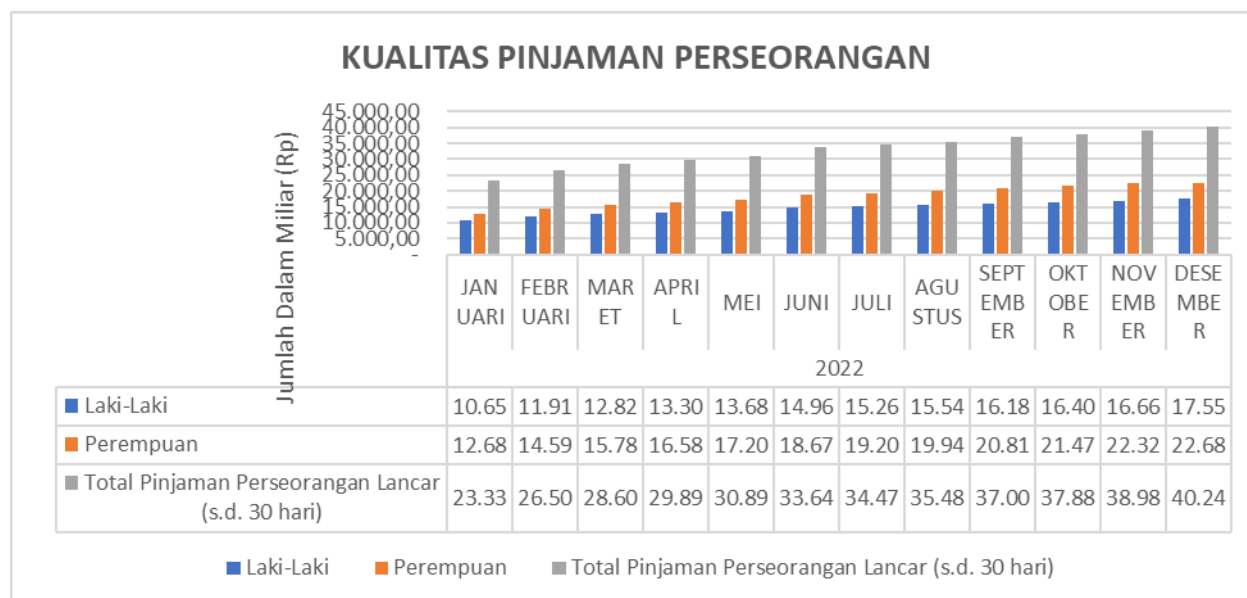
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.5. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2021**



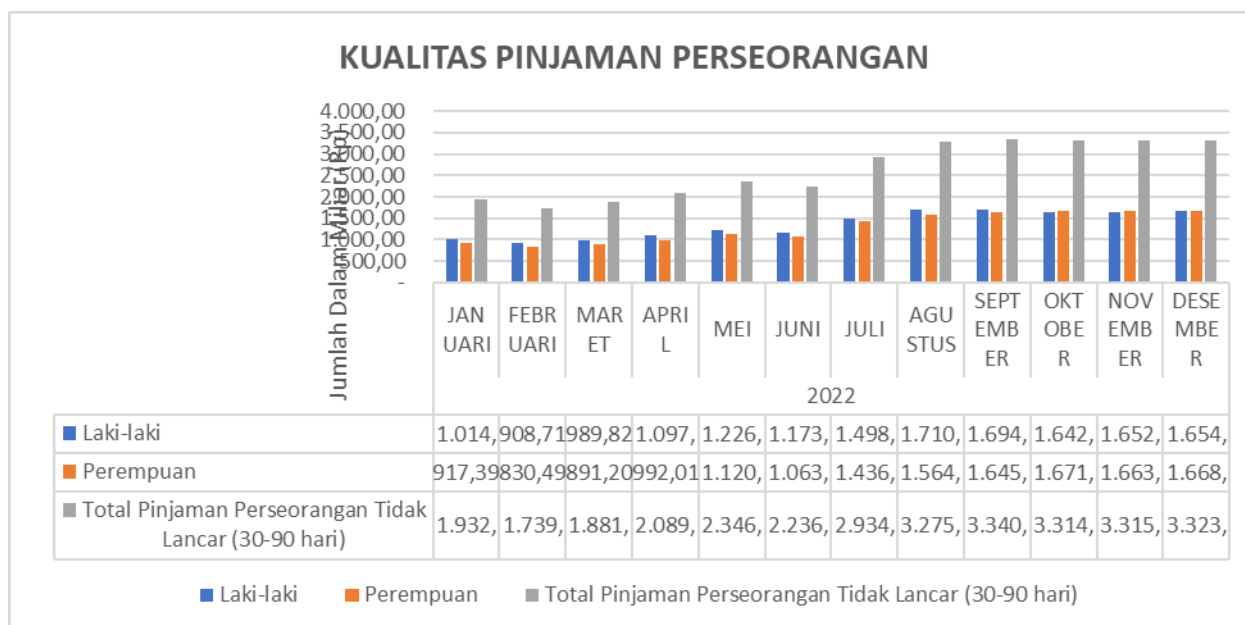
**Gambar 4.6. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2021**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.7. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2022**

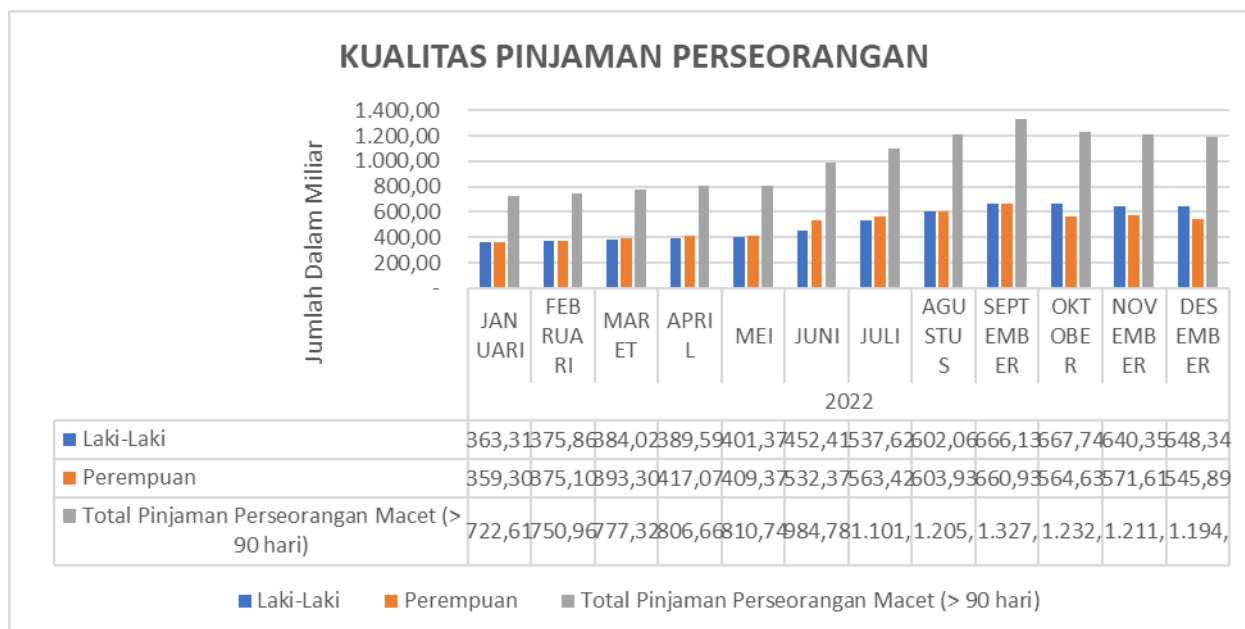
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.8. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2022**



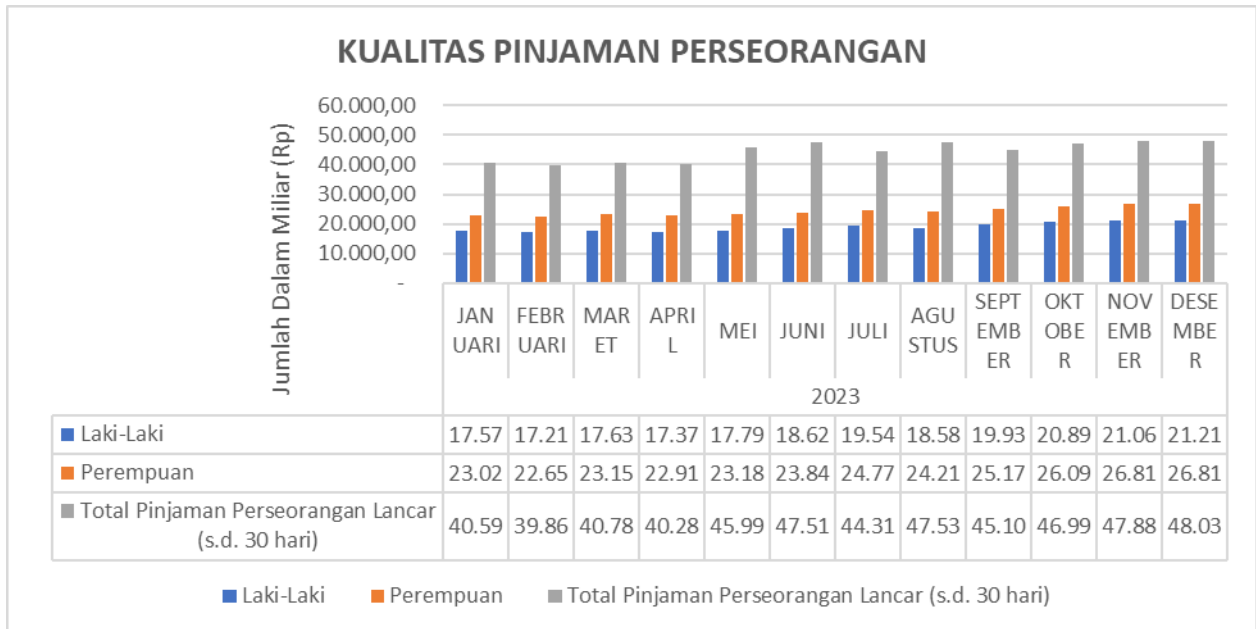
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.9. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2022**



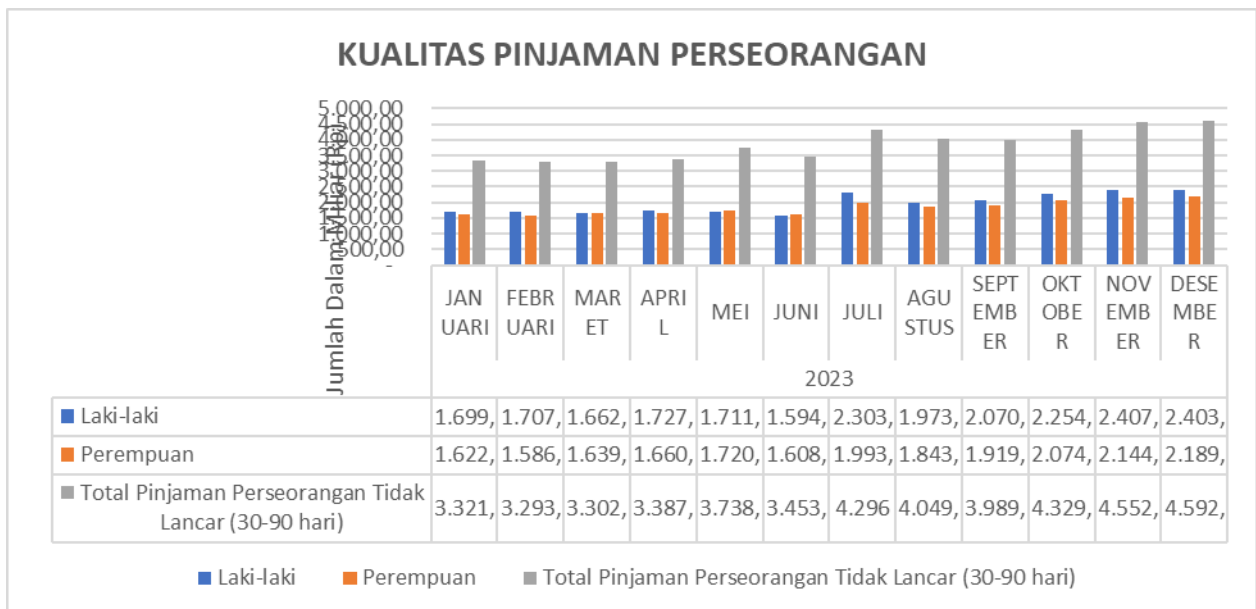
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.10. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2023**



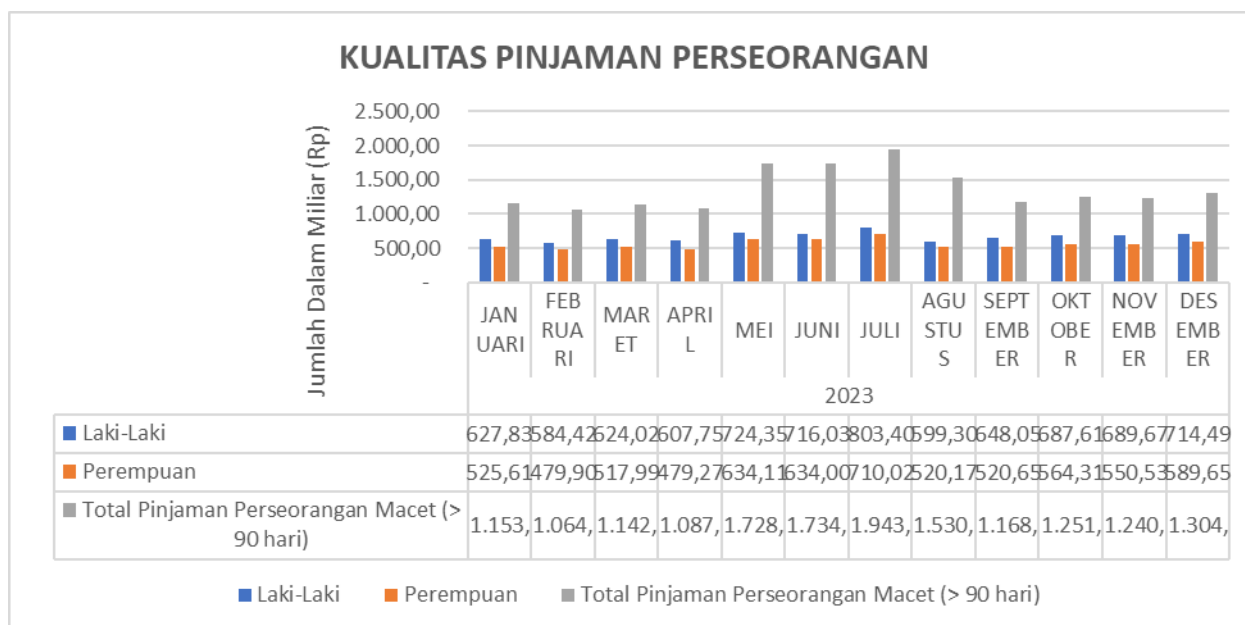
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.11. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2023**



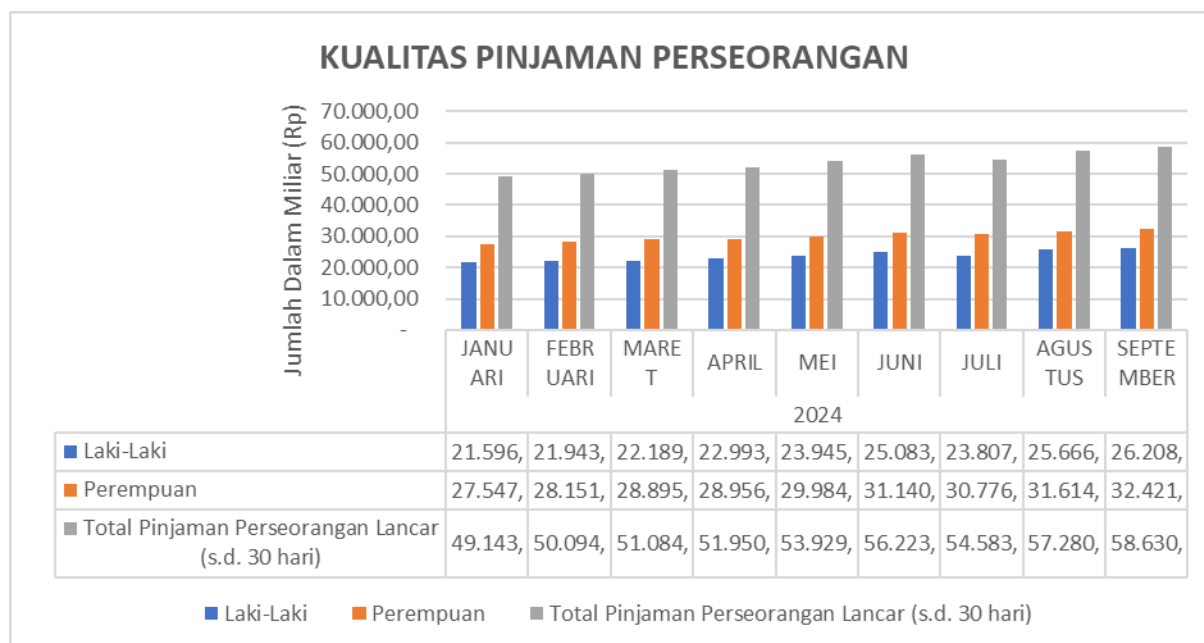
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.12. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2023**

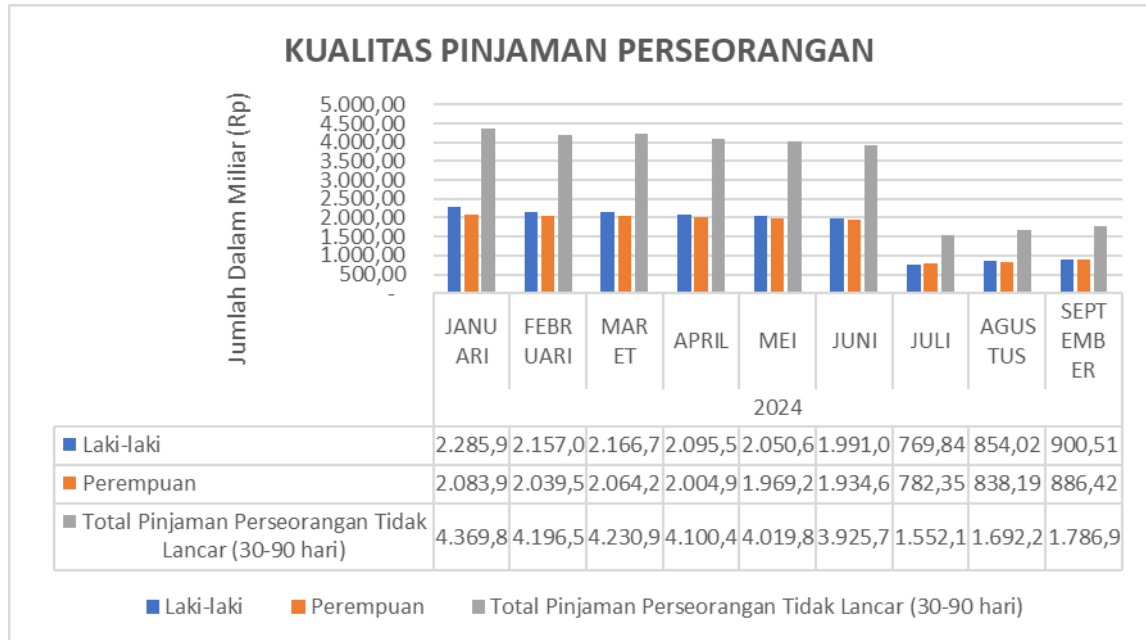


Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

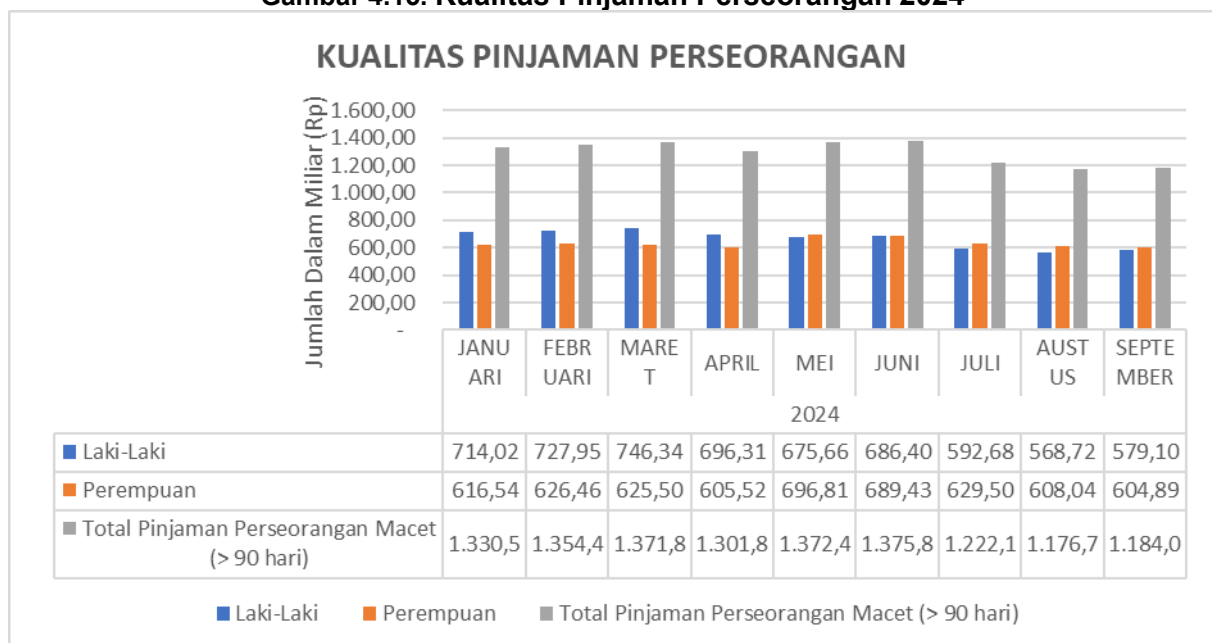
**Gambar 4.13. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2024**



Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.14. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.15. Kualitas Pinjaman Perseorangan 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

#### a. Pinjaman Perseorangan Lancar

Total pinjaman perseorangan lancar pada laki-laki dari tahun 2021 sampai dengan 2024 berjumlah 717,835.61 dan setiap tahunnya meningkat sedangkan total pinjaman perseorangan pada perempuan yaitu 897,973.03, ini menunjukkan bahwa perempuan secara signifikan lebih memiliki tingkat pelunasan pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Temuan ini menggambarkan tidak hanya disiplin dalam pengelolaan keuangan di antara peminjam perempuan, tetapi juga menunjukkan adanya perilaku risiko yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan finansial, yang mungkin mencerminkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam pengelolaan utang.

#### b. Pinjaman Perseorangan Tidak Lancar

Total pinjaman perseorangan tidak lancar pada laki-laki dari tahun 2021-2024 berjumlah 64,551.58 dan total pinjaman perseorangan tidak lancar pada Perempuan berjumlah 60,175.5. Ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengalami tingkat keterlambatan atau ketidakterlaksanaan yang lebih tinggi dalam melunasi pinjaman pada platform peer to peer lending dibandingkan dengan perempuan dan menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu mengelola pinjaman mereka dengan baik, sehingga memiliki angka yang lebih rendah.

#### c. Pinjaman Perseorangan Macet

Total pinjaman perseorangan macet pada laki-laki dari tahun 2021-2024 berjumlah 22,269.93 dan total pinjaman perseorangan macet pada Perempuan berjumlah 20,844.55. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, ditemukan bahwa proporsi laki-laki yang mengalami kesulitan atau macet dalam menyelesaikan kewajiban pembayaran pinjaman pada platform peer-to-peer lending lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan pinjaman antara kedua kelompok gender, dengan laki-laki cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban keuangan mereka.

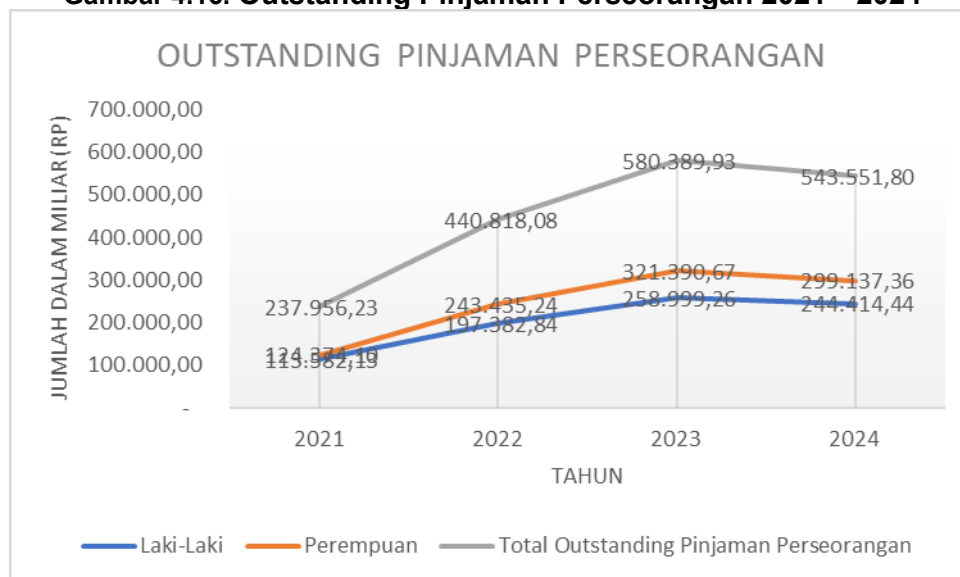
### 3. Perbandingan Gender

- a. Dalam analisis gender, terlihat bahwa perempuan cenderung memiliki outstanding pinjaman perseorangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada setiap tahunnya yang dicatat. Hal ini mencerminkan peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan akses terhadap pinjaman lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Fenomena ini menunjukkan perubahan dalam pola konsumsi dan

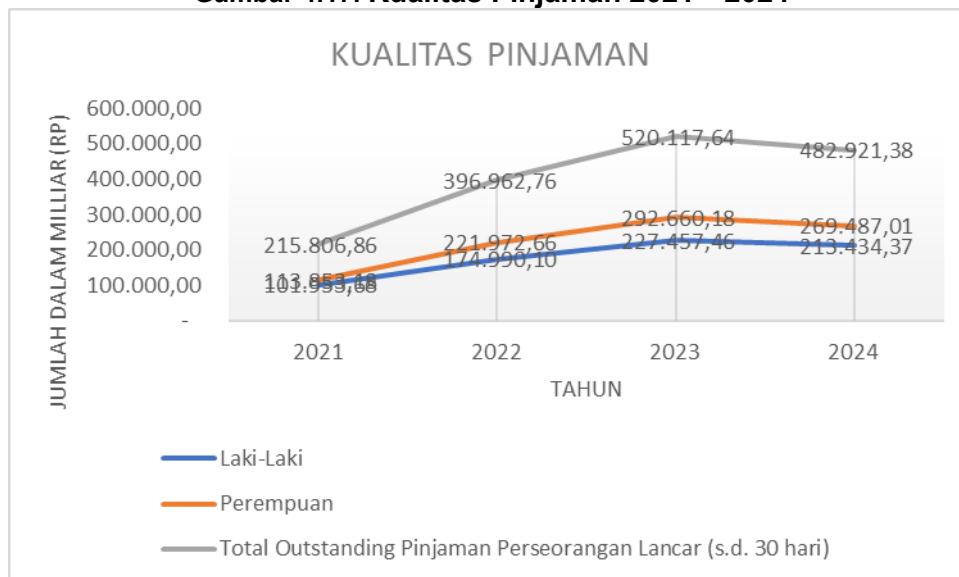
kebutuhan keuangan perempuan yang semakin berkembang. Perempuan mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi domestik dan memanfaatkan sumber daya keuangan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi mereka.

- b. Namun, meskipun perempuan memiliki outstanding pinjaman perseorangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, kualitas pinjaman perempuan justru cenderung lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kelancaran pembayaran yang lebih tinggi dan angka kredit macet yang lebih rendah pada pinjaman yang diambil oleh perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki tanggung jawab finansial yang lebih besar, mereka mampu mengelola pinjaman dengan lebih disiplin dan hati-hati. Selain itu, faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pengelolaan keuangan yang lebih konservatif, serta peran sosial yang lebih besar dalam mengelola rumah tangga, turut berkontribusi terhadap kecenderungan perempuan untuk menjaga kualitas pinjaman yang mereka ambil.

**Gambar 4.16. Outstanding Pinjaman Perseorangan 2021 – 2024**



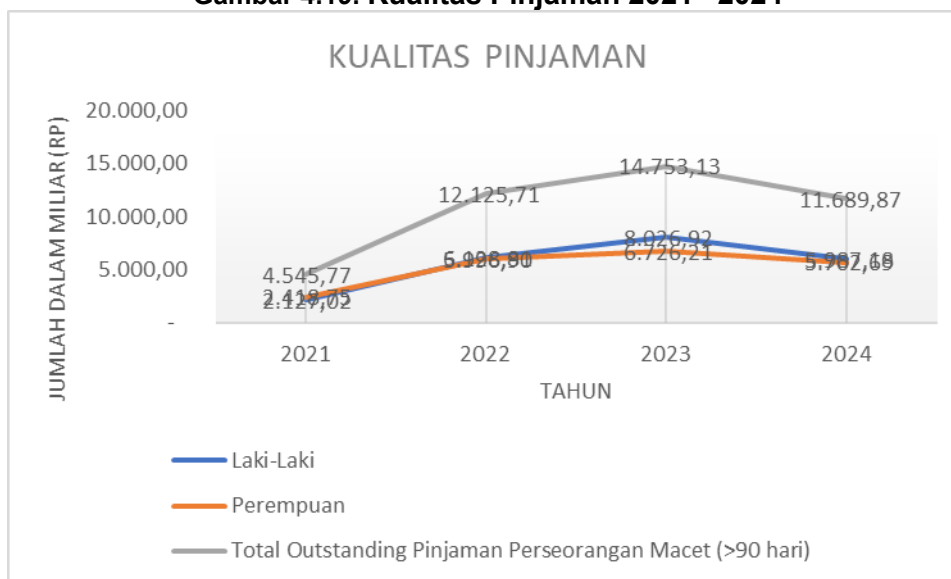
Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.17. Kualitas Pinjaman 2021 – 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.18. Kualitas Pinjaman 2021 - 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

**Gambar 4.19. Kualitas Pinjaman 2021 - 2024**

Sumber. *website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam perilaku kredit berdasarkan gender dalam konteks fintech, khususnya pada peer-to-peer lending. Peningkatan pinjaman yang signifikan pada kedua gender menunjukkan bahwa fintech telah berhasil menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan layanan pinjaman online, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Walangitan et al., 2020). Namun, perbedaan dalam jumlah pinjaman antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses terhadap informasi, tingkat kepercayaan diri dalam mengambil pinjaman, serta perbedaan dalam tujuan penggunaan pinjaman ini sejalan dengan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023 yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik (Cendra Arini, 2024)

Laki-laki cenderung mengambil pinjaman dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan perempuan, sementara perempuan terlihat lebih disiplin dalam mengelola utang dan memiliki tingkat gagal bayar yang lebih rendah dalam (World Bank, 2016), dalam Survei *Katada Insight Center (KIC)* tahun 2021 (Insight Center, 2021) dan artikel (Muthahhari, 2017). Fenomena ini mungkin berkaitan dengan perbedaan pendekatan antara kedua gender dalam mengelola keuangan. Perempuan menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dan terencana dalam pengelolaan keuangan, yang tercermin dalam tingkat pembayaran utang yang lebih baik dan penghindaran terhadap risiko gagal bayar ini sejalan dengan penelitian oleh (Lyócsa et al., 2022) dan (Lin et al., 2017) serta dalam penelitian (Kusnindar, 2019). Di sisi lain, laki-laki, meskipun mengambil jumlah pinjaman yang lebih kecil, cenderung lebih terbuka terhadap risiko

dan mungkin lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengelola utang. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan kualitas pinjaman yakni dalam jumlah pinjaman dan disiplin pembayaran antara Laki-laki dan Perempuan. Oleh karena itu, penyedia layanan P2P lending perlu mempertimbangkan karakteristik gender ini dalam merancang produk pinjaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perilaku finansial masing-masing kelompok.

## 5. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pinjaman perseorangan tahun 2021 sampai dengan 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam outstanding pinjaman, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam kualitas pinjaman, terutama dalam kategori pinjaman tidak lancar dan macet, menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi yang dimana laki-laki memiliki resiko lebih tinggi untuk gagal bayar atau pinjaman tidak lancar dan macet dibandingkan dengan perempuan. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pinjaman juga menjadi sorotan, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam akses keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana gender mempengaruhi perilaku kredit dalam konteks *fintech*. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pemasaran dan produk yang lebih inklusif, serta meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan preferensi masing-masing gender dalam layanan pinjaman online yaitu *Fintech* dalam *Platform Peer To Peer Lending*

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pinjaman, mengeksplorasi perbedaan perilaku kredit tidak hanya berdasarkan gender tetapi juga berdasarkan faktor-faktor demografis lainnya seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi perilaku kredit Laki-laki dan Perempuan. untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan pengelolaan pinjaman online yaitu *Fintech* di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- A, E. O. (2018). Peer-to-Peer Lending: Business Model Analysis and the Platform Dilemma. *International Journal of Finance, Economics and Trade*, 2(3), 31–41.  
<https://doi.org/10.19070/2643-038x-180005>
- Amelia, S., Sugiharto, B., & Putri, T. E. (2020). Analisis Pola Prilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berdasarkan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dengan Menggunakan Variabe Amelia, S., Sugiharto, B., & Putri, T. E. (2020). Analisis Pola Prilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Berdasarkan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(01), 67–80.
- Ardelia, N., & Margaretha Leon, F. (2021). Faktor–faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan dan berhutang dengan kartu kredit di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 83–101. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.136>
- Arifin, N., & Robin, R. (2017). Analisis Perbedaan Persepsi Psikologi Keuangan Antara Pria Dan Wanita Di Kota Batam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 70–85.  
<https://doi.org/10.33633/jpeb.v1i1.1477>
- Arner, D., Barberis, J., & Buckley, R. (2016). THE EVOLUTION OF FINTECH: A NEW POST-CRISIS PARADIGM? *SSRN Electronic Journal*, 47(4), 1271–1319.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Cendra Arini, S. (2024). *Survei OJK Sebut Perempuan Lebih Melek Keuangan Dibanding Laki-laki*. DetikFinance. [https://finance.detik.com/moneter/d-7407453/survei-ojk-sebut-perempuan-lebih-melek-keuangan-dibanding-laki-laki?utm\\_source=chatgpt.com](https://finance.detik.com/moneter/d-7407453/survei-ojk-sebut-perempuan-lebih-melek-keuangan-dibanding-laki-laki?utm_source=chatgpt.com)
- Croson, R., & Uri, G. (2009). Gender Differences in Preferences. *Journal of Economic Literature*, 47(2), 1–27. <https://doi.org/10.1257/jel.47.2.1> Gender
- Dianti, Y. (2017). Teori - Teori Perilaku Keuangan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Freedman, S., & Jin, G. Z. (2017). The information value of online social networks: Lessons from peer-to-peer lending. *International Journal of Industrial Organization*, 51, 185–222.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijindorg.2016.09.002>
- Gerarita Sitompul, M. (2018). Urgensi Legalitas Financial Technology (Fintech): Peer To Peer (P2P) Lending Di Indonesia. *Jurnal Yuridis Unaja*, 1(2), 68–79.  
<https://doi.org/10.35141/jyu.v1i2.155>
- Guo, Y., Zhou, W., Luo, C., Liu, C., & Xiong, H. (2016). Instance-based credit risk assessment for investment decisions in P2P lending. *European Journal of Operational Research*, 249(2), 417–426. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.05.050>

- Insight Center, K. (2021). *Survei KIC: Perempuan Lebih Disiplin dalam Mengelola Keuangan*. Databoks. [https://databoks.katadata.co.id/press-release/2021/11/30/survei-kic-perempuan-lebih-disiplin-dalam-mengelola-keuangan?utm\\_source](https://databoks.katadata.co.id/press-release/2021/11/30/survei-kic-perempuan-lebih-disiplin-dalam-mengelola-keuangan?utm_source)
- Jiang, C., Wang, Z., Wang, R., & Ding, Y. (2018). Loan default prediction by combining soft information extracted from descriptive text in online peer-to-peer lending. *Annals of Operations Research*, 266(1–2), 511–529. <https://doi.org/10.1007/s10479-017-2668-z>
- Kgoroadira, R., Burke, A., & van Stel, A. (2019). Small business online loan crowdfunding: who gets funded and what determines the rate of interest? *Small Business Economics*, 52(1), 67–87. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9986-z>
- Kusnindar, A. A. (2019). TYPE OF GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen: Jurnal ...*, 10(02), 40–50. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1214>
- Lee, D. K. C., & Teo, E. G. S. (2015). Emergence of Fintech and the Lasic Principles. *SSRN Electronic Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2668049>
- Lin, X., Li, X., & Zheng, Z. (2017). Evaluating borrower's default risk in peer-to-peer lending: evidence from a lending platform in China. *Applied Economics*, 49(35), 3538–3545. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1262526>
- Lyócsa, Š., Vašaničová, P., Hadji Misheva, B., & Vateha, M. D. (2022). Default or profit scoring credit systems? Evidence from European and US peer-to-peer lending markets. *Financial Innovation*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00338-5>
- Ma, H. Z., & Wang, X. R. (2016). Influencing factor analysis of credit risk in P2P lending based on interpretative structural modeling. *Journal of Discrete Mathematical Sciences and Cryptography*, 19(3), 777–786. <https://doi.org/10.1080/09720529.2016.1178935>
- Maskara, P. K., Kuvvet, E., & Chen, G. (2021). The role of P2P platforms in enhancing financial inclusion in the United States: An analysis of peer-to-peer lending across the rural–urban divide. *Financial Management*, 50(3), 747–774. <https://doi.org/10.1111/fima.12341>
- Milne, A., & Parboteeah, P. (2016). The Business Models and Economics of Peer-to-Peer Lending. *SSRN Electronic Journal*, May. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2763682>
- Morse, A. (2015). Peer-to-Peer Crowdfunding: Information and the Potential for Disruption in Consumer Lending. *Annual Review of Financial Economics*, 7, 463–482. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-111914-041939>
- Muthahhari, T. (2017). *Agar Pengusaha UKM Perempuan Tak Lagi Sulit Mengakses Kredit*. Tirto.Id. [https://tirto.id/agar-pengusaha-ukm-perempuan-tak-lagi-sulit-mengakses-kredit-czEc?utm\\_source](https://tirto.id/agar-pengusaha-ukm-perempuan-tak-lagi-sulit-mengakses-kredit-czEc?utm_source)
- Naution, D. A., Hasibuan, R. R. A., & Prayoga, R. (2021). Tingkat Perkembangan Fintech

- (Financial Technology), Pemahaman Fintech (Financial Technology) dan Minat Mahasiswa UIN Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9080–9090.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2423>
- Nurjanah, Ramly, A.-R., & Zuhilmi. (2024). *FINTECH DAN KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO : STUDI*. 9(April), 79–96.
- Olii, N., & Nanggong, A. (2022). Peran Literasi Keuangan, Perbedaan Gender dan Inklusi Keuangan terhadap Kapabilitas Pemasaran UMKM. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7, 41–55. <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i2.1488>
- Paramita, E. a. (2018). Bias Kognitif Dan Kepribadian Individu: Studi Perilaku Investor Muda. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 9(2), 214–235.
- Peter, G., Alexander Koch, J., & Siering, M. (2017). SSRN-id2928833. *Forthcoming in the Journal of Business Economics (2017), Volume 87*(January), 537–580.
- Poeteri, N. A., Simanjuntak, M., & Hasanah, N. (2021). Persepsi Generasi Milenial Terhadap Platform Peer-To-Peer Lending Berdasarkan Karakteristik Demografi. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(3), 411–426. <https://doi.org/10.36418/jjist.v2i3.106>
- Sajid, R., Ayub, H., Malik, B. F., & Ellahi, A. (2023). The Role of Fintech on Bank Risk-Taking: Mediating Role of Bank's Operating Efficiency. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/7059307>
- Silalahi, R., Luh, N., & Hartati, W. (2020). Keunggulan Komparatif Antara Fintech Lending Dan Kredit Mikro Perbankan. *Perbanas Review*, 5(1), 2020.
- Wajuba, L., Fisabilillah, P., & Hanifa, N. (2021). Analisis Pengaruh Fintech Lending Terhadap Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 1(3), 2721–8287. <https://doi.org/10.31960/ijoeei.v1i3.866>
- Walangitan, P. G. M., Lopian, J. S. L. H. ., & Sumarauw, J. S. . (2020). Perbedaan Fintech Peer To Peer Lending Antara Generasi X Dan Generasi Y Dalam Model Behavioral Intention Di Manado. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 7(3), 640–656. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31428>
- World Bank. (2016). UKM yang dimiliki Wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk Institusi Keuangan Lokal. *Frankfurt School of Finance & Management, Sonnemannstrasse, 74*.  
 file:///C:/Users/Aurino Djaranis/OneDrive/Riset Simlibtabmas/Warteg/109534-WP-BAHASA-SME-Indonesia-Final-Ind-PUBLIC.pdf